

Dosen Perlu Ajarkan Mahasiswa untuk Cerdas Menggunakan Gawai (*Gadget*)

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Drs. I Gusti Bagus Priatmaka, M.M.

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar

Jl Nusa Indah Denpasar 80235

e-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada dosen dan mahasiswa untuk menggunakan gawai (*gadget*), yang di dalamnya tentu ada paket internet untuk mengakses media sosial dengan cara yang cerdas. Hal ini sangat penting untuk didiskusikan mengingat saat ini sering terjadi kelalaian mahasiswa dalam mengikuti kuliah, seperti melihat media sosial saat perkuliahan dan juga terjadi banyak masalah lainnya karena penggunaan gawai dengan cara berlebihan.

Dua hal utama yang diulas dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana cara dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk cerdas dalam menggunakan gawai untuk menjadi generasi muda dengan pribadi yang makin hari, makin baik dan kedua, nilai-nilai karakter bangsa apa saja dari 18 nilai-nilai karakter bangsa yang ada dapat ditingkatkan dengan menggunakan gawai (*gadget*) dengan cara cerdas.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dibarengi dengan meluasnya penggunaan internet sejak tahun 2001 memang memberikan kemudahan dalam banyak sisi kehidupan manusia terutama di bidang pendidikan. Mudahnya mengakses segala informasi dan berbagai berita adalah dampak terbaik dari perkembangan teknologi dewasa ini. Gawai di tangan bagaikan dunia ada dalam genggamannya. Apapun dapat ditelusuri dengan mudah. Satu hal penting yang patut diingat adalah apapun dalam hidup selalu memiliki dampak baik dan juga buruk karena hidup ini adalah sebuah realita yang terbungkus dualitas, demikian juga dengan maraknya penggunaan gawai lengkap dengan jaringan internetnya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memahami pentingnya dosen mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan gawai (*gadget*) dengan cerdas. Hal ini sangat signifikan dan perlu untuk dipahami, mengingat saat ini sering terjadi kemerosotan karakter anak bangsa seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan yang disebabkan oleh menurunnya karakter peduli sosial dan kedisiplinan yang diakibatkan oleh penggunaan gawai yang tanpa batas. Pesona gawai

dan media sosial sering mencengkram siapa saja sehingga tanpa sadar waktu bergulir dan tak dapat dikembalikan lagi, terbangun sia-sia tanpa menghasilkan apa-apa.

Sehubungan dengan uraian di atas, ada dua hal pokok yang dibahas dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana cara dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk cerdas dalam menggunakan gawai untuk menjadi generasi muda dengan pribadi yang makin hari, makin baik. Kedua, nilai-nilai karakter bangsa apa saja dari 18 nilai-nilai karakter bangsa yang ada dapat ditingkatkan dengan menggunakan gawai dengan cara cerdas.

PEMBAHASAN

Dosen adalah pendidik yang menjadi panutan mahasiswanya. Mahasiswa pada umumnya sangat patuh pada dosennya. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar, mata kuliah apapun yang diajarkan dosen, dosen perlu menekankan nilai-nilai karakter bangsa yang harus dipahami dan ditingkatkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Pada saat memulai perkuliahan, dosen wajib menanyakan kabar mahasiswa dan juga menyelipkan nasihat singkat mengenai 18 nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Tidak harus ke 18 nilai-nilai karakter bangsa tersebut harus dipaparkan dalam pertemuan, tetapi cukup satu atau dua karakter saja agar tidak keluar dari rencana studi yang telah digariskan.

Cara dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk cerdas dalam menggunakan gawai untuk menjadi generasi muda dengan pribadi yang makin hari, makin baik adalah sebagai berikut.

1. Berikan aturan di dalam kelas bahwa selama proses perkuliahan tidak diperbolehkan membuka gawai (*gadget*) kecuali untuk mencari materi atau kepentingan yang tidak dapat dipisahkan.
2. Memulai kelas dengan *ice breaking* tentang pentingnya menggunakan gawai (*gadget*) dengan cerdas.

3. Menyarankan penggunaan aplikasi YourHour di android atau *screen time* di Iphone untuk mengontrol diri, seberapa lama menggunakan gawai dalam sehari.
4. Yang terpenting, berikan contoh *action* kepada mahasiswa dengan cara tidak membuka gawai (*gadget*) selama proses belajar mengajar.

Nilai-nilai karakter bangsa yang dapat ditingkatkan.

Dari 18 nilai-nilai karakter bangsa yang ada sehubungan dengan penggunaan gawai (*gadget*) dengan cara cerdas, nilai karakter bangsa yang dapat digarisbawahi adalah nilai karakter komunikasi dan peduli sosial. Kecanduan menggunakan gawai (*gadget*) yang termasuk di dalamnya adalah menggunakan sosial media akan sangat berpengaruh terhadap komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Kecerdasan yang diabaikan dalam menggunakan gawai dan sosial media yang umum terjadi, yang mengakibatkan menurunnya nilai karakter komunikasi dan peduli sosial adalah sebagai berikut.

1. Mengungkapkan keburukan orang lain dengan cara terbuka atau dengan gaya bahasa tertentu untuk memenuhi ego yang sedang marah.

Sering terjadi konflik di dalam keluarga atau masyarakat, sekelompok orang sangat senang dan puas dapat menebar keburukan orang lain di media sosial. Mereka sering tidak adil dalam menggunakan sosial media. Kegemaran mengunggah hal-hal buruk tentang orang lain hanyalah memenuhi ego agar dirinya tampak menjadi baik di mata orang lain. Memuntahkan kata-kata seperti “muak” “benci” “tidak tahu malu” atau ujaran kebencian lainnya diharapkan mampu menjadikan diri mereka lebih baik di mata pembacanya, padahal hal itu hanya mengotori dirinya sendiri. Sebaliknya, mereka mengunggah hanya hal-hal baik tentang orang-orang yang mereka cintai, seperti kata “syukurlah”, “*astungkara*”, “anak dengan senyum manis”, “anak harapan bangsa” dan sebagainya. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan bahwa orang-orang yang mereka cintai adalah orang-orang yang baik dan sempurna, padahal kesempurnaan hanyalah milik Sang Pencipta, dan setiap ciptaanNya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, kita wajib bijak menggunakan sosial media, menggunakannya untuk meningkatkan karakter jujur, jujur mengakui bahwa bukan orang-orang yang kita cintai saja, bukan orang-orang yang ada hubungan darah dengan kita saja memiliki kebaikan, tapi semua manusia ciptaan Tuhan pasti diciptakan dengan *strength* dan *weakness*.

Beberapa waktu lalu, viral berita di sosial media, seorang wanita menjelek-jelekan agama lain. Dengan maraknya penggunaan gawai yang di dalamnya terdapat berbagai media

sosial, berita tersebut beredar dengan sangat cepat ke seluruh jagat raya. Berita yang meresahkan itu tentunya akan menuai berbagai opini yang akhirnya membuat banyak orang merasa tidak tenang, gelisah dan hatinya tidak damai. Dalam ketidakdamaiannya itu, tidaklah mungkin ada kebahagiaan hidup. Dalam hal ini, semua orang dapat mengakses berita tersebut dengan mudah melalui *smart phone*. Orang cerdas menggunakan gawai dengan cerdas dan merespons berita di media sosial juga dengan cerdas.



Gambar 1: Tatkala Gawai Menjadi Belenggu Nilai Karakter Komunikasi dan Peduli Sosial
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

2. Menggunakan gawai (*gadget*) dan media sosial tanpa batas waktu.

Dengan beredarnya berita di media massa tentang bahaya penggunaan gawai yang berlebihan, saat ini mulai ada ketakutan di masyarakat sehingga banyak pasangan muda memberikan jadwal kepada anak-anak mereka dalam menggunakan gawai untuk main *game*, mengakses media sosial, dan sebagainya. Ada yang menerapkan aturan hanya di hari libur dengan waktu 2 jam sehari, dan aturan lainnya yang telah disepakati. Hal ini sangatlah baik untuk perkembangan anak-anak terutama untuk kesehatan mereka baik mental maupun jasmani. Lalu bagaimana dengan orang dewasa? Harrell (2004:1) menjelaskan bahwa *a positive attitude is the foundation of a successful life*. Hendaknya yang dewasa bersikap positif, memberi contoh kepada yang lebih muda. *Your action talks louder than your words*, memberi contoh dengan tindakan jauh lebih baik dari pada menasehati saja.

Selain itu, setiap pertemuan dengan siapa pun, hendaknya disepakati penggunaan gawai (*gadget*) dengan terbatas sehingga tidak mengurangi kepedulian terhadap sesama dan juga terjadi

komunikasi yang baik. Menggunakan gawai dengan cerdas tentunya membuat penggunaannya menjadi lebih cerdas dengan segala aplikasi yang ada, tetapi tidak menjadikan orang yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat. Banyak masalah terjadi karena penggunaan gawai dengan cara berlebihan, dengan cara tidak cerdas. Gawainya *smart (smart phone)* tapi yang menggunakan tidak *smart*. Berbicara dengan pasangan, dengan anak dan anggota keluarga lainnya, tetapi mata tidak lepas dari gawai yang dipegang. Hal ini tentu membuat kepribadian masing-masing orang menjadi merosot. Penghargaan dan *respect* kepada orang lain jadi merosot. Saat di rumah misalnya, setiap orang yang sedang bersama anggota keluarga lain di hadapannya, hendaklah hati dan mata tertuju pada anggota keluarga lainnya, bukan pada gawai yang menyajikan berbagai hal menarik yang menjadikan kecanduan.

Demikian pula dengan di tempat kerja, hal yang sama juga harus diterapkan untuk menjalin komunikasi dan menjaga kepedulian sosial dalam kehidupan. Seiring berjalannya waktu, setiap orang memiliki kemampuan untuk memiliki gawai untuk mengakses media sosial yang sangat terbuka dalam informasi sehingga penggunaan gawai di setiap kesempatan sudah tidak menjadi hal istimewa lagi. Ke depannya, semoga setiap orang mulai kembali ke era sebelum tahun 2000, kembali membaca buku, surat kabar dan media cetak lainnya saat menunggu atau mengisi waktu luang sehingga merasakan indahnya waktu tanpa telepon genggam di genggam.

SIMPULAN

Dari urain yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dosen perlu mengajarkan mahasiswa untuk cerdas menggunakan gawai dan media sosial dengan cara memberikan aturan di dalam kelas bahwa selama proses perkuliahan tidak diperbolehkan membuka gawai (*gadget*) kecuali untuk mencari materi atau kepentingan yang tidak dapat dipisahkan, memulai kelas dengan *ice breaking* tentang pentingnya menggunakan gawai (*gadget*) dengan cerdas, dan yang terpenting, memberikan contoh *action* kepada mahasiswa dengan cara tidak membuka gawai (*gadget*) selama proses belajar mengajar. Nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan dengan menggunakan gawai secara cerdas adalah nilai karakter komunikasi dan peduli sosial.

Daftar Pustaka

Harrell, Keith. 2004. *Attitude is Everythinngs*. New York: HarperColin

Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.